

HUBUNGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI HORMONAL JENIS SUNTIK DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA AKSEPTOR KB

Nurhajjah*, Yesica Geovany Sianipar, Septia Winanda Silitonga, Magdalena br Barus
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

* Corresponding Author: nurhajjah01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10-12-2024

Revised: 20-12-2024

Accepted: 24-12-2024

Available online

Kata Kunci:

Keputihan, kesehatan reproduksi,
Kontrasepsi hormonal, suntik KB

Keywords:

Birth control injections, hormonal
contraception, reproductive health,
vaginal discharge

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi tantangan global, termasuk di Indonesia. Salah satu upaya pengendalian populasi adalah melalui program Keluarga Berencana (KB), dengan kontrasepsi suntik sebagai metode yang paling banyak digunakan. Namun, penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dapat menimbulkan efek samping, salah satunya keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Mei Leli, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan total sampel 36 orang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB suntik 1 bulan lebih banyak mengalami keputihan (41,7%) dibandingkan akseptor KB suntik 3 bulan. Analisis uji Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan ($p = 0,001$).

ABSTRACT

Rapid population growth is a global challenge, including in Indonesia. One of the population control efforts is through the Family Planning program, with injectable contraception as the most widely used method. However, the use of hormonal injectable contraception can cause side effects, one of which is vaginal discharge. This study aims to analyze the relationship between the use of hormonal injectable contraception and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at PMB Mei Leli, Batangtoru District, South Tapanuli Regency. This study used a cross-sectional design with a total sample of 36 people. The results showed that acceptors of 1-month injectable contraception experienced more vaginal discharge (41.7%) than acceptors of 3-month injectable contraception. Chi-square test analysis showed a significant relationship between the type of injectable contraception and the incidence of vaginal discharge ($p = 0.001$).

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan tantangan besar bagi berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (Patandung & Panggua, 2022). Ledakan populasi dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya angka pengangguran, kriminalitas, serta memburuknya kondisi sosial dan kualitas hidup

masyarakat. Data dari WHO (2019) menunjukkan bahwa jumlah penduduk dunia pada tahun 2019 mencapai 7,6 miliar jiwa, dengan pertumbuhan lebih dari 80 juta jiwa per tahun. Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingginya laju pertumbuhan penduduk, termasuk kemajuan ekonomi, mobilisasi dan migrasi, perkembangan teknologi, serta penggunaan alat kontrasepsi sebagai salah satu upaya pengendalian fertilitas (Suriadi, 2019).

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dari waktu ke waktu. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa, menjadikannya negara dengan populasi terbesar keempat di dunia setelah India, China, dan Amerika Serikat. Untuk mengendalikan pertumbuhan populasi, pemerintah Indonesia telah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) dengan berbagai metode kontrasepsi yang tersedia bagi masyarakat (Anitasari et al., 2022; Fitriana et al., 2024).

Metode kontrasepsi dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-MKJP. MKJP mencakup penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), serta implan. Sementara itu, Non-MKJP meliputi pil, suntik, dan kondom. Selain itu, terdapat juga metode kontrasepsi tradisional seperti kalender dan senggama terputus. Data dari BKKBN (2019) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi telah meningkat di berbagai wilayah, terutama di Asia dan Amerika Latin, sementara tingkat penggunaannya masih rendah di Sub-Sahara Afrika (Muthi'ah & Trihandini, 2023; Sabrina, 2022).

Di Indonesia, kontrasepsi suntik menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB. Data Profil Kesehatan Indonesia (2021) menunjukkan bahwa dari 886.368 akseptor KB aktif di Sumatera Utara, sebanyak 50,65% di antaranya menggunakan suntik sebagai metode kontrasepsi. Metode ini lebih diminati dibandingkan metode lainnya karena dianggap praktis dan mudah digunakan. Namun, efektivitas kontrasepsi suntik dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan (Tarigan et al., 2022).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode yang efektif dan bersifat reversibel dalam mencegah kehamilan. Metode ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pil, suntik, dan implan. Meskipun efektif, penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki efek samping yang dapat mempengaruhi kesehatan penggunanya. Beberapa efek samping yang umum terjadi meliputi perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, mual, sakit kepala, tekanan darah tinggi, pembesaran payudara, serta keputihan (Hartini, 2019; Milawardina et al., 2020).

Keputihan (fluor albus) adalah cairan yang keluar dari vagina dan bukan merupakan darah. Salah satu penyebab utama keputihan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama kontrasepsi suntik. Studi menunjukkan bahwa sekitar 50% pengguna kontrasepsi hormonal mengalami peningkatan kejadian keputihan dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Hal ini disebabkan oleh kadar estrogen yang lebih tinggi, yang dapat memengaruhi lingkungan asam di area genital (Fatmawati et al., 2020; Kurniawati et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh akseptor KB suntik yang berkunjung ke Praktik Mandiri Bidan (PMB) Mei Leli di Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, selama periode Januari hingga Maret 2023. Jumlah total populasi dalam penelitian ini adalah 36 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau *sampel jenuh*, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang, sesuai dengan jumlah total populasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Umur Akseptor		
< 20 tahun	11	30,6
20-35 tahun	20	55,6
> 35 tahun	5	13,9
Pekerjaan		
Bekerja	17	47,2
Tidak Bekerja	19	52,8
Jenis KB Hormonal Suntik		
1 Bulan	17	47,2
3 Bulan	19	52,8
Kejadian Keputihan		
Ya	21	58,3
Tidak	15	41,7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB hormonal suntik berusia 20-35 tahun (55,6%) dan sebagian besar tidak bekerja (52,8%). Selain itu, lebih dari setengah responden memilih jenis KB suntik 3 bulan (52,8%). Dari total 36 akseptor,

sebanyak 58,3% mengalami keputihan, yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan KB suntik dengan kejadian keputihan (Tabel 1).

Tabel 2. Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB

KB Hormonal Suntik	Kejadian Keputihan				Jumlah		P-Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
1 bulan	15	41,7	2	5,6	17	47,2	0,001
3 bulan	6	16,7	13	36,1	19	52,8	
Jumlah	21	58,3	15	41,7	36	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 akseptor KB suntik 1 bulan, mayoritas mengalami keputihan (41,7%), sedangkan dari 19 akseptor KB suntik 3 bulan, sebagian besar tidak mengalami keputihan (36,1%). Analisis uji Chi-square menghasilkan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Mei Leli, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Tahun 2023 (Tabel 2).

Penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik telah menjadi pilihan populer di kalangan wanita usia subur untuk mencegah kehamilan. Namun, penggunaan jangka panjang dari kontrasepsi ini dapat menimbulkan efek samping, salah satunya adalah keputihan atau leucorrhoea.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan. Studi di Puskesmas Singosari, Pematang Siantar, menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi suntik dan kejadian keputihan pada akseptor KB, dengan hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (Tambun, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan.

Keputihan yang dialami oleh pengguna kontrasepsi hormonal suntik dapat disebabkan oleh perubahan flora dan pH vagina akibat hormon estrogen dan progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi tersebut. Selain itu, kebersihan pribadi yang kurang baik juga dapat memperparah kondisi ini (Cahyani et al., 2023).

Durasi penggunaan kontrasepsi suntik juga berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Penelitian menunjukkan bahwa baik penggunaan kurang dari satu tahun maupun lebih dari satu tahun dapat menyebabkan keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa risiko keputihan tidak hanya bergantung pada durasi penggunaan, tetapi juga pada faktor

lain seperti kebersihan pribadi dan respons tubuh terhadap hormon (Destariyani et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Mei Leli, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Akseptor KB suntik 1 bulan lebih banyak mengalami keputihan dibandingkan dengan akseptor KB suntik 3 bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan reproduksi, khususnya kejadian keputihan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan, seperti kebersihan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, B., Sumiati, S., & Wildaningsih, W. (2022). Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) dengan Perubahan Seksualitas Pasangan Usia Subur. *Journal Fenomena Kesehatan*, 5(1), 9–19.
- Cahyani, M. A., Titisari, I., & Wijayanti, L. A. (2023). Positif Correlation of Hormonal Contraception and the Occurrence of Leucorrhoea. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(1), 59–68.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58–63.
- Fatmawati, Z., Rustanti, E., & Fatmawati, I. (2020). Ekstrak Rebusan *Annona muricata* L sebagai Anti Leucorrhoea pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di PMB Ny N Desa Pulodegang Kec. Tembelang Kab. Jombang. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 12(2), 69–76.
- Fitriana, A., Sofiana, M., Nisa, S. N., Arsibal, S. P., & Khoiriawati, N. (2024). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 158–168.
- Hartini, L. (2019). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 126–135.
- Kurniawati, T., Kurniati, L., Elliana, D., & Purwatianingsih, I. (2019). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Umur dengan Kejadian Kanker Payudara Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10(1).
- Milawardina, M., Kamil, H., & Agustina, A. (2020). Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 162–173.
- Muthi'ah, T. A., & Trihandini, I. (2023). Hubungan Pemberdayaan Wanita dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (15-

- 49 tahun) yang telah Menikah di Indonesia: Analisis Data SDKI 2017. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 3(1), 4.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Sabrina, S. (2022). Pengaruh Dukungan Suami terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(2), 217–223.
- Suriadi, I. (2019). Dinamika Kependudukan dan Dampaknya terhadap Perubahan Lingkungan (Kasus Penambangan Batu Apung Ijobalit Kec. Labuan Haji Lombok Timur). *Journal of Economics and Business*, 5(2), 64–96.
- Tambun, M. (2022). The Relationship of the use of Injected Hormonal Contraception with the Event of White about KB Accepters in The Working Area of the Singosari Inpatient Health Center, Pematang Siantar City, In 2022. *Science Midwifery*, 10(4), 3384–3390. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.836>
- Tarigan, E. F., Pinem, S. B., Andriani, A., Lahagu, M. J., & Devi, N. (2022). Efektivitas Aroma Terapi Lavender untuk Mengurangi Kecemasan Saat Pemasangan IUD pada Akseptor KB IUD. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 98–105.